

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Deskripsi Teori

##### 1. Model Pembelajaran *Make A Match*

###### a. Pengertian Model Pembelajaran

Model pembelajaran merupakan kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam menyusun kegiatan belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu dan berfungsi bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar sebagai pedoman dalam merencanakan dan melaksanakan kegiatan mengajar.<sup>16</sup> Menurut Arends dalam bukunya Trianto dijelaskan bahwa model pembelajaran adalah suatu pola atau perencanaan yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan kegiatan pembelajaran didalam kelas. Model pembelajaran mengacu pada pendekatan pembelajaran yang digunakan, yang didalamnya terdapat tujuan pengajaran, tahap-tahap dalam kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran dan pengelolaan kelas.<sup>17</sup> Model pembelajaran adalah suatu perencanaan dalam kegiatan pembelajaran di kelas yang disertai dengan langkah-langkah dalam pembelajaran tersebut.

---

<sup>16</sup> Mashudi, dkk, *Desain Model Pembelajaran Inovatif Berbasis Konstruktivisme: Kajian Teori dan Praktis*, (Tulungagung: STAIN Tulungagung press, 2013), hal. 1.

<sup>17</sup> Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), hal. 51.

Menurut Joyce dan Weil dalam bukunya Mulyasa bahwa model pembelajaran memuat empat unsur. Unsur-unsur dasar tersebut meliputi<sup>18</sup>:

- 1) *Syntax*, yaitu serangkaian tahapan atau langkah-langkah konkret atau lebih khusus yang harus diperankan oleh guru dan siswa
- 2) Sistem Sosial yang diharapkan, yakni suasana dan norma yang berlaku dalam pembelajaran
- 3) Prinsip-prinsip reaksi siswa dan guru, yakni menggambarkan bagaimana seharusnya guru memandang, memperlakukan, dan merespon siswa.
- 4) Sistem penunjang yang disyaratkan, yakni segala sarana, bahan, alat, atau lingkungan belajar yang mendukung pembelajaran

Dari paparan di atas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran adalah suatu rancangan proses pembelajaran yang didalamnya disertai dengan langkah-langkah yang akan diterapkan dalam sebuah proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran. Model pembelajaran juga berfungsi sebagai pedoman guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran.

b. Model Pembelajaran *Make A Match*

Menurut Isjoni dalam bukunya Shoimin, bahwa model pembelajaran *make a match* merupakan model pembelajaran yang dikembangkan Loma Curan. Ciri utama model *make a match* adalah

---

<sup>18</sup> E. Mulyasa, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2013), hal. 199.

siswa diminta untuk mencari pasangan kartu yang berisi tentang pertanyaan atau jawaban dari suatu materi tertentu dalam pembelajaran dan model pembelajaran ini dapat digunakan untuk semua tingkatan usia.<sup>19</sup> Karakteristik model pembelajaran *make a match* adalah memiliki hubungan yang erat dengan karakteristik siswa yang gemar bermain. Pelaksanaan model *make a match* harus didukung dengan keaktifan siswa untuk berusaha mencari pasangan dengan kartu yang sesuai dengan jawaban atau pertanyaan dalam kartu tersebut. Siswa yang pembelajarannya menggunakan model *make a match*, siswa akan lebih aktif dan interaktif dalam mengikuti pembelajaran sehingga dapat mempunyai pengalaman belajar yang bermakna.<sup>20</sup> Model *make a match* merupakan suatu model pembelajaran yang mengajak siswa mencari jawaban atau pasangan terhadap suatu pertanyaan atau jawaban melalui suatu permainan. Dengan model pembelajaran *make a match* siswa akan menjadi aktif dan interaktif dalam kegiatan pembelajaran.

c. Langkah-langkah model pembelajaran *make a match*

Langkah-langkah model pembelajaran *make a match* adalah sebagai berikut<sup>21</sup>:

---

<sup>19</sup> Aris Shoimin, *68 Model Pembelajaran Inovatif Dalam Kurikulum 2013*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), hal. 98.

<sup>20</sup> *Ibid.*

<sup>21</sup> Komalasari, *Pembelajaran Kontekstual Konsep dan Aplikasi*, (Bandung: Refika Aditama, 2013), hal. 85-86.

- 1) Guru menyiapkan beberapa kartu yang berisi beberapa konsep atau topik, sebaliknya satu bagian kartu soal dan bagian lainnya kartu jawaban.
  - 2) Setiap siswa mendapat satu buah kartu.
  - 3) Tiap siswa memikirkan jawaban atau soal dari kartu yang dipegang.
  - 4) Setiap siswa mencari pasangan yang mempunyai kartuy ang cocok dengan kartunya (soal jawaban).
  - 5) Setiap siswa yang dapat mencocokkan kartunya sebelum batas waktu diberi poin.
  - 6) Setelah satu babak kartu dikocok lagi agar tiap siswa mendapat kartu yang berbeda dari sebelumnya.
  - 7) Demikian seterusnya.
  - 8) Kesimpulan atau penutup
- d. Kelebihan dan kekurangan model pembelajaran *make a match*

Kelebihan dari model pembelajaran *make a match* adalah sebagai berikut<sup>22</sup>:

- 1) Suasana kegembiraan akan tumbuh dalam proses pembelajaran.
- 2) Kerja sama antar sesama siswa terwujud dengan dinamis.
- 3) Munculnya dinamika gotong royong yang merata diseluruh siswa.

Kekurangan dari model pembelajaran *make a match* adalah sebagai berikut<sup>23</sup>:

---

<sup>22</sup> Shoimin, *68 Model Pembelajaran . . .* , hal. 99.

- 1) Diperlukan bimbingan dari guru untuk melakukan pembelajaran.
- 2) Suasana kelas menjadi gaduh sehingga dapat mengganggu kelas lain.
- 3) Guru perlu persiapan bahan dan alat yang memadai

## 2. Motivasi Belajar

### a. Pengertian motivasi belajar

Seseorang akan berhasil dalam belajar, jika dirinya sendiri ada keinginan untuk belajar. Inilah prinsip dan hukum pertama dalam kegiatan pendidikan dan pengajaran. Keinginan atau dorongan untuk belajar inilah yang disebut dengan motivasi.<sup>24</sup> Motivasi adalah suatu dorongan yang timbulnya dari dalam diri seseorang.<sup>25</sup> Menurut WS. Winkel dalam bukunya Indayanti, bahwa motivasi adalah keseluruhan daya penggerak didalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, dan yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar, dan yang memberikan arah pada kegiatan belajar itu sehingga tujuan yang dikehendaki oleh siswa tercapai.<sup>26</sup>

Motivasi juga dapat dikatakan sebagai serangkaian usaha untuk menyediakan kondisi-kondisi tertentu, sehingga seseorang mau dan ingin melakukan sesuatu, dan apabila ia tidak suka, maka ia akan berusaha untuk mengelakkan perasaan tidak suka itu. Sehingga

---

<sup>23</sup> Shoimin, *68 Model Pembelajaran . . .* , hal. 99.

<sup>24</sup> Sardiman A.M, *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), hal. 40.

<sup>25</sup> Nasarudin. Hasibuan, 2012. *Kurikulum Muatan Lokal Dalam Pengembangan Bakat Siswa*. Dalam *Jurnal Ta'allum*. Vol. 22 No. 2, hal. 168.

<sup>26</sup> Retno Indayanti, *Psikologi Pendidikan*, (Tulungagung: Centre For Studying And Milieu Development (CESMID), 2008), hal. 62.

motivasi itu bisa didapatkan melalui rangsangan dari luar, tetapi motivasi itu tumbuh dari dalam diri seseorang.<sup>27</sup> Menurut Atkinson dalam bukunya Prawira, bahwa motivasi dijelaskan sebagai suatu kecenderungan seseorang untuk berbuat yang meningkat guna menghasilkan satu hasil atau lebih pengaruh. Motivasi merupakan suatu usaha yang memperbesar atau mengadakan gerakan untuk mencapai tujuan.<sup>28</sup>

Dalam kegiatan belajar, motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak dalam diri siswa yang dapat menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari belajar dan yang memberikan pada arah kegiatan belajar siswa, sehingga tujuan yang dikehendaki dalam proses belajar dapat tercapai.<sup>29</sup> Motivasi berkaitan erat dengan kebutuhan. Semakin besar kebutuhan seseorang akan sesuatu yang hendak dicapai, maka akan semakin kuat pula motivasi untuk mencapainya. Kebutuhan yang kuat terhadap sesuatu akan menimbulkan keinginan/dorongan yang kuat terhadap seseorang untuk mencapai sesuatu yang hendak dicapai dengan sekuat tenaga.<sup>30</sup>

Jadi, dapat disimpulkan bahwa motivasi adalah suatu rangkaian usaha yang dilakukan secara sadar untuk mendorong seseorang melakukan sesuatu agar tujuan yang dikehendaki dapat tercapai.

---

<sup>27</sup> Sardiman A.M, *Interaksi Dan Motivasi*, . . . hal. 75.

<sup>28</sup> Purwa Atmaja Prawira, *Psikologi Pendidikan Dalam Perspektif Baru*, (Jogjakarta: Ar Ruzz Media, 2012), hal. 319.

<sup>29</sup> *Ibid.*

<sup>30</sup> Indah Komsiyah, *Belajar dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Teras, 2012), hal. 13.

Motivasi ditentukan oleh tingkat kemauan dan keinginan seseorang. Semakin tinggi keinginan seseorang maka motivasi yang dimiliki akan bertambah besar dan sebaliknya, jika tingkat keinginan seseorang semakin rendah maka motivasi yang dimiliki juga akan semakin kecil pula.

Sehubungan dengan kebutuhan hidup manusia yang mendasari timbulnya motivasi, Maslow mengungkapkan dalam bukunya *Djali*, bahwa kebutuhan dasar hidup manusia terbagi atas lima tingkatan, yaitu kebutuhan fisiologis (seperti keperluan untuk makan, minum, berpakaian dan tempat tinggal), kebutuhan keamanan (seperti memperoleh keamanan, jaminan atau perlindungan dari ancaman yang membahayakan bagi kelangsungan hidupnya), kebutuhan sosial (seperti bergaul, berkelompok, berinteraksi, bermasyarakat), kebutuhan akan harga diri (seperti memperoleh kehormatan, pujian, penghargaan dan pengakuan) dan kebutuhan akan aktualisasi diri (seperti memperoleh kebanggaan, kekaguman dan kemasyhuran sebagai pribadi yang mampu dan berhasil mewujudkan potensi bakatnya dengan hasil prestasi yang luar biasa).<sup>31</sup>

Hamzah B. Uno menyatakan bahwa motivasi belajar dapat timbul karena faktor intrinsik, yaitu berupa hasrat dan keinginan untuk berhasil dan dorongan kebutuhan belajar, harapan akan cita-cita. Sedangkan faktor ekstrinsiknya adalah adanya penghargaan,

---

<sup>31</sup> Djaali, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Akasara, 2011), hal. 101-102.

lingkungan belajar yang kondusif, dan kegiatan belajar yang menarik. Hakikat motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal pada siswa-siswa yang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku, pada umumnya dengan beberapa indikator unsur yang mendukung. Hal itu mempunyai peranan besar dalam keberhasilan seseorang dalam belajar. Indikator motivasi belajar dapat diklasifikasikan sebagai berikut, motivasi intrinsik meliputi: a) Adanya hasrat dan keinginan untuk mencapai prestasi, b) Adanya dorongan ingin tahu dalam belajar, c) Adanya kebutuhan untuk menguasai ilmu untuk cita-cita masa depan. Sedangkan motivasi ekstrinsik meliputi: a) Adanya pujian (penghargaan) dalam belajar, b) Adanya kegiatan menarik dalam belajar, c) Adanya kondisi lingkungan belajar yang kondusif.<sup>32</sup>

Dari paparan di atas dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar adalah dorongan atau keinginan baik berupa dorongan dari dalam maupun dari luar diri siswa untuk mencapai tujuan belajar. Masing-masing dorongan, baik dari dalam maupun dari luar memiliki ciri tersendiri. Motivasi sangat berpengaruh terhadap proses pembelajaran dan hasil belajar siswa di kelas. Jika motivasi siswa terhadap pembelajaran tinggi maka hasil belajarnya juga baik, dan sebaliknya. Jika motivasi siswa terhadap pembelajaran rendah maka hasil belajar akan tidak sesuai dengan yang diinginkan.

---

<sup>32</sup> Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi dan Pengukurannya Analisis Di Bidang Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hal. 23.

b. Jenis-jenis motivasi

Menurut Djamarah, macam-macam motivasi ada dua yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Berikut adalah penjelasannya<sup>33</sup>:

1) Motivasi intrinsik

Motivasi intrinsik adalah motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar, karena dalam setiap diri individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu. Apabila tujuannya berhubungan dengan situasi belajar dan bertemu dengan kebutuhan dan tujuan siswa untuk menguasai nilai-nilai yang terkandung dalam pelajaran itu maka disebut dengan motivasi intrinsik. Siswa termotivasi dalam belajar bukan karena ingin mendapat pujian, nilai yang tinggi, atau hadiah dan sebagainya. Tetapi karena semata-mata untuk menguasai nilai-nilai yang terkandung dalam bahan pelajaran tersebut.

2) Motivasi ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik adalah kebalikan dari motivasi intrinsik. Motivasi ekstrinsik adalah motif-motif yang aktif dan berfungsi karena adanya rangsangan dari luar. Motivasi belajar dikatakan ekstrinsik apabila siswa menempatkan tujuan belajarnya diluar faktor-faktor situasi belajar (*resides in some factors outside the learning situation*). Siswa belajar bukan karena hendak mencapai

---

<sup>33</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2011), hal. 149-151.

tujuan dalam belajar tetapi karena sesuatu yang terletak diluar hal yang dipelajarinya. Misalnya, untuk mencapai angka tinggi, diploma, gelar, kehormatan, dan sebagainya.

c. Fungsi motivasi belajar

Menurut Nasution, motivasi memiliki tiga fungsi, sebagai berikut<sup>34</sup>:

- 1) Mendorong manusia untuk berbuat. Jadi motivasi sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energi.
- 2) Menentukan arah perbuatan, yakni kearah tujuan yang hendak dicapai
- 3) Menyeleksi perbuatan, yakni menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dijalankan yang serasi guna mencapai tujuan itu, dengan menyampingkan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan itu. Seorang yang betul-betul bertekad menang dalam pertandingan, tak akan menghabiskan waktunya bermain kartu, sebab tidak serasi dengan tujuan.

Dalam sehari-hari motivasi dinyatakan dengan hasrat, keinginan, maksud, tekad, kemauan-kemauan, dorongan, kebutuhan, kehendak, cita-cita, keharusan, kesediaan, dan sebagainya.<sup>35</sup> Dengan demikian, motivasi memiliki fungsi yang penting. Karena motivasi dapat mendorong seseorang untuk melakukan suatu perbuatan guna untuk mencapai suatu tujuan yang hendak dicapai. Kemudian dalam

---

<sup>34</sup> S. Nasution, *Didaktik Asas-asas Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hal. 76-77.

<sup>35</sup> *Ibid.*, hal. 77.

mencapai tujuan tersebut, seseorang menyeleksi perbuatan mana yang harus dikerjakan dan perbuatan mana yang harus dihindari.

### 3. Hasil Belajar

#### a. Pengertian hasil belajar

Hasil belajar adalah perubahan tingkah laku akibat proses pendidikan sesuai dengan tujuan pendidikan. Hasil belajar merupakan suatu pencapaian tujuan pendidikan pada siswa yang mengikuti proses belajar mengajar.<sup>36</sup> Menurut Winkel dalam bukunya Purwanto, bahwa hasil belajar merupakan akibat dari suatu perubahan yang dialami oleh manusia perihal tingkah lakunya.<sup>37</sup> Hasil belajar termasuk komponen pendidikan yang harus disesuaikan dengan tujuan pendidikan, karena untuk mengetahui hasil belajar dapat diukur dari ketercapaian tujuan pendidikan dengan melalui proses belajar mengajar.<sup>38</sup> Dari paparan tersebut dapat disimpulkan bahwa hasil belajar merupakan perubahan perilaku akibat kegiatan belajar. Perubahan tersebut diperoleh tidak hanya melalui usaha, tetapi juga memerlukan waktu dan diperoleh dari pengalaman.

#### b. Indikator-indikator hasil belajar

Seseorang dapat dikatakan telah berhasil dalam belajar jika ia mampu menunjukkan adanya perubahan dalam dirinya. Perubahan-perubahan tersebut dapat ditunjukkan melalui kemampuan

---

<sup>36</sup> Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2009), hal. 23.

<sup>37</sup> *Ibid.*, hal. 45.

<sup>38</sup> *Ibid.*, hal. 47.

berpikirnya, keterampilannya, atau sikapnya terhadap suatu obyek.<sup>39</sup>

Dalam sistem pendidikan nasional rumusan tujuan pendidikan nasional, baik tujuan kurikuler maupun tujuan intruksional, menggunakan klasifikasi hasil belajar dari Benyamin Bloom yang mencakup tiga ranah, yakni<sup>40</sup>:

- 1) Ranah kognitif berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek yaitu:
  - a) Pengetahuan, yaitu kemampuan yang paling rendah dalam ranah kognitif. Namun tipe ini menjadi prasyarat bagi tipe hasil belajar berikutnya. Dalam tipe ini, siswa hanya sekedar tahu saja. Misalnya shalat, siswa dapat mengartikan definisi shalat.
  - b) Pemahaman, yaitu tipe hasil belajar yang lebih tinggi dari pengetahuan. Pada tahap ini siswa tidak hanya mampu mengartikan tetapi juga mengetahui lebih dalam lagi. Selain itu siswa juga mampu menjelaskan dengan susunan kalimatnya sendiri terhadap sesuatu yang dibaca atau didengar.
  - c) Penerapan, yaitu kemampuan atau keterampilan menggunakan abstraksi, kaidah dan ketentuan dalam situasi-situasi khusus dan konkret yang dihadapinya

---

<sup>39</sup> Wahidmurni, Alfin Mustikawan, Dan Ali Ridho, *Evaluasi Pembelajaran (Kompetensi Dan Praktik)*, (Yogyakarta: Nuha Litera, 2010), hal.18.

<sup>40</sup> Sudjana, *Penilaian Hasil Belajar . . .* hal. 23-31.

sehari-hari. Artinya siswa mampu menerapkan materi yang telah diketahui dan dipelajari

- d) Analisis, yaitu usaha memilih integritas menjadi unsur-unsur atau bagian-bagian sehingga jelas hierarkinya atau susunannya. Pada tahap ini, siswa mampu menganalisa bagian-bagian dasar suatu materi dan mampu menggabungkan konsep satu dengan konsep lainnya. Misalnya, shalat sunah subuh, itu artinya Shalat Sunah Qabliyah.
  - e) Sintesis, yaitu kemampuan menyusun kembali bagian-bagian ke dalam bentuk menyeluruh. Tahap ini merupakan kebalikan dari proses berfikir analisis. Pada tahap ini siswa mampu menggabungkan bagian-bagian konsep yang terpisah menjadi suatu kesatuan atau dapat dikatakan dari contoh dapat ditarik menjadi suatu konsep. Misalnya, Shalat Qabliyah dan Ba'diyah merupakan Shalat Sunah Rawatib.
  - f) Evaluasi, yaitu kemampuan untuk memberikan keputusan tentang nilai sesuatu yang mungkin dilihat dari segi tujuan, gagasan, cara kerja, metode, materi dan lain-lain. Tahap ini merupakan kemampuan yang paling tinggi dalam ranah kognitif.
- 2) Ranah afektif berkenaan dengan sikap dan nilai. Beberapa ahli mengatakan bahwa sikap seseorang dapat mengalami perubahan

apabila telah memiliki penguasaan kognitif tingkat tinggi. Ada beberapa jenis kategori ranah afektif sebagai hasil belajar. kategorinya dimulai dari tingkat yang dasar atau sederhana sampai tingkat kompleks, yaitu:

- a) *Receiving/attending*, yakni semacam kepekaan dalam menerima rangsangan dari luar yang datang kepada siswa dalam bentuk masalah, situasi, gejala, dan lain-lain. Dalam tipe ini termasuk kesadaran, keinginan untuk menerima stimulus, control, dan situasi gejala atau rangsangan dari luar. Pada tahap ini, siswa meneri nilai-nilai yang diajarkan oleh guru.
- b) *Responding* atau jawaban, yaitu reaksi yang diberikan oleh seseorang terhadap stimulus yang datang dari luar. Tahap ini lebih tinggi dari pada *receiving/attending*, yakni siswa memberi tanggapan terhadap nilai yang diberikan oleh guru.
- c) *Valuing* atau penilaian berkenaan dengan nilai dan kepercayaan terhadap gejala atau stimulus tadi. Siswa tidak hanya menerima nilai yang diajarkan tetapi juga dapat menilai dan memilih antara yang baik dan buruk.
- d) Organisasi yakni pengembangan dari nilai ke dalam satu sistem organisasi, termasuk hubungan satu nilai dengan nilai lain, pemantapan dan prioritas nilai yang telah dimilikinya.

Pada tahap ini siswa dapat menunjukkan tanggung jawabnya terhadap nilai yang menjadi prioritasnya.

- e) Karakteristik nilai atau internalisasi nilai, yakni keterpaduan semua sistem nilai yang telah dimiliki seseorang, yang mempengaruhi pola kepribadian dan tingkah lakunya. Maksudnya, nilai yang telah dimiliki siswa, sudah melekat/tertanam dalam dirinya secara konsisten.
- 3) Ranah psikomotorik berkenaan dengan keterampilan (*skill*) dan kemampuan bertindak individu. Ada enam tingkatan keterampilan, yaitu:
- a) Gerakan refleks (keterampilan pada gerakan yang tidak disadari).
  - b) Keterampilan pada gerak-gerak dasar.
  - c) Kemampuan perceptual, termasuk didalamnya membedakan visual, membedakan audif, motoris dan lain-lain.
  - d) Kemampuan di bidang fisik, misalnya kekuatan, keharmonisan, dan ketepatan.
  - e) Gerakan-gerakan *skill*, mulai dari keterampilan sederhana sampai pada keterampilan yang kompleks.
  - f) Kemampuan yang berkenaan dengan komunikasi seperti gerakan ekspresif dan interpretatif.

Ketiga ranah tersebut merupakan obyek penilaian dari hasil belajar. Di antara ketiga ranah tersebut, yang paling banyak

digunakan/dinilai oleh para guru di sekolah adalah ranah kognitif karena berkaitan dengan kemampuan siswa dalam memahami dan menguasai isi dari pelajaran yang dipelajari. Hasil belajar akan dituangkan kedalam skor/angka. Jika skor/angka semakin tinggi maka semakin tinggi pula tingkat keberhasilan siswa dalam proses belajar, dan sebaliknya.

c. Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar

Secara global, faktor-faktor yang mempengaruhi belajar siswa dapat kita bedakan menjadi tiga macam, yakni<sup>41</sup>:

1) Faktor internal, yaitu faktor yang berasal dari dalam diri sendiri meliputi dua aspek, yakni:

a) Aspek fisiologis

Kondisi umum jasmani dan *tonus* (tegangan otot) yang menandai tingkat kebugaran organ-organ tubuh dan sendi-sendinya, dapat mempengaruhi semangat dan intensitas siswa dalam mengikuti pelajaran. Kondisi jasmani sangat mempengaruhi proses belajar siswa. Apabila kondisi jasmani siswa rendah maka dapat menurunkan kualitas ranah kognitifnya, sehingga materi yang dipelajarinya kurang maksimal.

---

<sup>41</sup> Muhibin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2007), hal.145-155.

b) Aspek psikologis

Banyak faktor yang termasuk aspek psikologis yang dapat mempengaruhi kuantitas dan kualitas perolehan belajar siswa. Namun, diantara faktor-faktor rohaniah siswa yang dipandang lebih mendasar adalah tingkat kecerdasan/intelegensi siswa, sikap siswa, bakat siswa, minat siswa, dan motivasi siswa.

2) Faktor eksternal. Seperti faktor internal siswa, faktor eksternal siswa juga terdiri atas dua macam, yakni:

a. Lingkungan sosial

Lingkungan sosial siswa terdiri dari tiga lingkungan yaitu pertama, lingkungan sosial sekolah seperti para guru, para staf administrasi, dan teman-teman sekelas dapat mempengaruhi semangat belajar seorang siswa. Para guru yang selalu menunjukkan suri teladan yang baik dan rajin khususnya dalam hal belajar.

Kedua, lingkungan sosial masyarakat dan tetangga juga teman-teman sepermainan disekitar perkampungan siswa tersebut. Kondisi masyarakat di lingkungan juga berpengaruh pada aktivitas belajar siswa. lingkungan yang serba kekurangan dan anak-anak pengangguran akan mempengaruhi aktivitas belajar. Ketiga, lingkungan sosial yang lebih banyak mempengaruhi kegiatan belajar adalah

orang tua dan keluarga siswa itu sendiri. Sifat dan perilaku orang tua, ketegangan yang ada dalam keluarga, semua dapat memberi dampak terhadap kegiatan belajar dan hasil yang dicapai oleh siswa.

b. Lingkungan non-sosial

Faktor-faktor yang termasuk lingkungan nonsosial ialah gedung sekolah dan letaknya, rumah tempat tinggal keluarga siswa dan letaknya, alat-alat belajar, keadaan cuaca, dan waktu yang digunakan siswa. Jika gedung sekolah atau fasilitas didalamnya tidak memadai maka hal tersebut dapat mempengaruhi kegiatan siswa dalam proses belajar.

3) Faktor pendekatan belajar

Pendekatan belajar yaitu segala cara atau strategi yang digunakan siswa dalam menunjang keefektifan dan efisiensi proses mempelajari materi tertentu. Maksudnya dari strategi tersebut adalah langkah-langkah dalam proses kegiatan belajar mengajar yang telah dirancang sedemikian rupa untuk mencapai tujuan belajar.

Tidak hanya faktor internal dan eksternal siswa saja tetapi juga faktor pendekatan belajar juga mempengaruhi proses belajar. Faktor-faktor diatas merupakan faktor yang dapat mempengaruhi proses belajar. Karena faktor tersebut muncul siswa yang berprestasi tinggi dan berprestasi rendah.

#### 4. Fiqih

Fiqih menurut bahasa berasal dari kata *faqih*, *yafqahu*, *fiqhan* yang berarti mengerti atau memahami.<sup>42</sup> Secara istilah fiqih adalah ilmu pengetahuan tentang hukum-hukum dalam Islam yang mengatur perbuatan mukallaf yang diambil dari dalil-dalil secara detail.<sup>43</sup> Fiqih merupakan pengetahuan tentang hukum-hukum syariat yang berkaitan dengan perkataan dan perbuatan mukallaf yang bersumber dari dalil-dalil terperinci berupa nash al-Quran dan al-Sunnah.

Mata pelajaran fiqih merupakan salah satu bagian mata pelajaran pendidikan agama Islam yang diarahkan untuk menyiapkan siswa untuk mengenal, memahami, menghayati dan mengamalkan hukum Islam, yang kemudian menjadi dasar pandangan hidupnya (*way of life*) melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan penggunaan, pengamalan, dan pembiasaan.<sup>44</sup> Dalam penelitian ini, materi fiqih yang diambil adalah shalat Jumat.

##### a. Pengertian Shalat Jumat

Shalat Jumat adalah wajib bagi setiap laki-laki muslim yang sudah baligh, berakal, mukim di kotanya, mampu pergi ketempat dilaksanakannya shalat Jumat, dan tidak mempunyai halangan (*udzur*)

---

<sup>42</sup>Ahmad Wardi Muslich, *Fiqih Muamalah*, (Jakarta: Amzah, 2015), hal. 1.

<sup>43</sup>Abdul Wahab Khallaf, *Ilmu Ushul Fikih*, (Jakarta: Pustaka Amani, 2003), hal. 1.

<sup>44</sup>Sanusi, *Konsep Pembelajaran Fiqh Dalam Perspektif Kesehatan Reproduksi*, Dalam *Jurnal Penelitian Pendidikan Agama*, Vol. 10, No. 2 Agustus 2015, hal. 371, diakses 18 November 2018.

tertentu yang membolehkannya untuk meninggalkan Shalat Jumat.<sup>45</sup> Shalat Jumat adalah shalat dua rakaat yang dilaksanakan sesudah khutbah pada waktu dhuhur setiap hari Jumat. Hukum dari Sholat Jumat adalah *fardhu 'ain*, artinya wajib atas setiap laki-laki dewasa yang beragama Islam, merdeka, dan tetap didalam negeri. Perempuan, kanak-kanak, hamba sahaya dan orang yang sedang dalam perjalanan tidak wajib Shalat Jumat. Firman Allah SWT.<sup>46</sup>:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا نُودِيَ لِلصَّلَاةِ مِنْ يَوْمِ الْجُمُعَةِ فَاسْعَوْا إِلَىٰ ذِكْرِ اللَّهِ وَذَرُوا الْبَيْعَ

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, apabila diseru untuk menunaikan shalat pada hari Jumat, maka bersegeralah kamu kepada mengingat Allah dan tinggalkanlah jual beli” (QS. al-Jumuah: 9).

Melaksanakan shalat Jumat adalah wajib bagi setiap muslim kecuali 4 golongan. yaitu, hamba sahaya, perempuan, anak-anak, dan orang sakit, Rasulullah saw. bersabda<sup>47</sup>:

الْجُمُعَةُ حَقٌّ وَاجِبٌ عَلَىٰ كُلِّ مُسْلِمٍ فِي جَمَاعَةٍ إِلَّا أَرْبَعَةً عَبْدٌ مَمْلُوكٌ أَوْ مَرَأَةٌ أَوْ صَبِيٌّ

أَوْ مَرِيضٌ

<sup>45</sup>Ahmad Zubaidi, dkk, *Menjawab Persoalan Fiqih Ibadah*, (Jakarta: AMP Press, 2016), hal.151.

<sup>46</sup> Sulaiman Rasjid, *Fiqih Islam: Hukum Fiqih Lengkap*, (Bandung, Sinar Baru Algesindo, 2008) hal. 123.

<sup>47</sup> *Ibid.*

Artinya: “Shalat Jumat itu hak yang wajib dikerjakan oleh tiap-tiap orang Islam dengan berjamaah, kecuali empat macam orang: (1) hamba sahaya yang dimiliki (2) perempuan (3) anak-anak (4) orang sakit” (HR. Abu Dawud dan Hakim).

Adapun niat shalat Jumat sebagai berikut:

أُصَلِّي فَرَضَ الْجُمُعَةِ رُكْعَتَيْنِ مُسْتَقْبِلَ الْقِبْلَةِ آدَاءً (مَأْمُومًا) / (إِمَامًا) لِلَّهِ تَعَالَى

Artinya: Aku berniat shalat Jumat dua rakaat menghadap kiblat sebagai (makmum)/(imam) karena Allah.

#### b. Syarat, dan Sunnah shalat Jumat

- 1) Syarat shalat Jumat terdiri dari dua, yaitu syarat wajib dan syarat sah. Syarat wajib shalat Jumat sebagai berikut<sup>48</sup>:
  - a) Muslim. Seseorang yang melaksanakan shalat Jumat harus seorang muslim (beragama islam).
  - b) Baligh, maka tidak wajib bagi anak-anak yang usianya belum mencapai baligh untuk melaksanakan shalat Jumat.
  - c) Berakal, maka tidak wajib bagi orang gila untuk melaksanakan shalat Jumat.
  - d) Laki-laki, merdeka, dan sehat. Tidak wajib hukumnya bagi seorang wanita dalam melaksanakan shalat Jumat.

---

<sup>48</sup> Rasjid, *Fiqh Islam*: . . . , hal. 124.

- e) Orang yang bermukim dan bukan musafir. Artinya seorang musafir tidak diwajibkan bagi orang musafir untuk melaksanakan shalat Jumat.
  - f) Orang yang tidak ada *udzur* atau halangan yang mencegah untuk menghadiri shalat Jumat. Hal-hal yang dapat menghalangi untuk shalat jumat adalah sakit, dalam perjalanan dan hujan lebat.
- 2) Syarat sah shalat Jumat sebagai berikut<sup>49</sup>:
- a) Shalat Jumat diadakan didalam negeri yang penduduknya menetap disatu tempat (tempat tinggal) baik di kota maupun di desa. Oleh karena itu tidak sah mendirikan shalat Jumat di tempat yang tidak merupakan daerah tempat tinggal seperti di ladang yang penduduknya hanya tinggal di sana untuk sementara waktu saja.
  - b) Shalat Jumat diadakan secara berjamaah. Karena dimasa Rasulullah saw. shalat Jumat tidak pernah dilakukan sendiri-sendiri. Jumlah jamaah menurut pendapat sebagian ulama sekurang-kurangnya adalah 40 orang laki-laki dewasa dari penduduk negeri setempat.
  - c) Hendaklah dikerjakan waktu dzuhur.
  - d) Hendaklah dilaksanakan setelah dua khutbah.

---

<sup>49</sup> Rasjid, *Fiqih Islam: . . .*, hal. 124.

3) Ada beberapa hal yang disunahkan bagi orang yang akan melaksanakan shalat Jumat, antara lain<sup>50</sup>:

- a) Mandi pada hari Jumat bagi orang yang akan melaksanakan shalat Jumat
- b) Berhias dan menggunakan pakaian yang bagus (bila ada) dan lebih baik memakai pakaian berwarna putih
- c) Memakai wangi-wangian
- d) Memotong kuku, mencukur kumis dan sejenisnya
- e) Segera pergi ke masjid untuk melaksanakan shalat Jumat (pada awal waktu) kemudian melaksanakan shalat sunnah
- f) Memperbanyak membaca al-Quran, doa dan dzikir sebelum khutbah dibacakan khatib
- g) Memperbanyak doa dan shalawat atas Nabi saw. pada hari dan malam Jumat

c. Pengertian dan syarat khutbah Jumat

1) Pengertian khutbah Jumat

Khutbah Jumat merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari rangkaian shalat jumat.<sup>51</sup> Khutbah Jumat adalah sebuah pidato yang berisikan tentang ajaran agama Islam sebagai rangkaian shalat Jumat. Khutbah Jumat dilaksanakan setelah adzan sebelum shalat Jumat.

---

<sup>50</sup> M. Khalilurrahman Al Mahfani, *Buku Pintar Shalat: Pedoman Shalat Lengkap Menuju Shalat Khusyuk*, (Jakarta: Kawah Media, 2008), hal. 138.

<sup>51</sup> Mahfani, *Buku Pintar Shalat . . .*, hal. 440.

- 2) Syarat dua khutbah Jumat antara lain<sup>52</sup>:
  - a) Kedua khutbah hendaklah dilaksanakan setelah tergelincirnya matahari (sesudah masuk waktu Dzuhur)
  - b) Sewaktu berkhotbah khatib hendaklah berdiri menghadapkan wajah kepada jamaah, sehingga jamaah dapat melihat khatib yang sedang berkhotbah.
  - c) Khatib hendaklah berhenti sebentar (duduk) diantara dua khutbah
  - d) Khatib hendaklah berkhotbah dengan suara yang lantang (kira-kira terdengar oleh jamaah)
  - e) Khatib hendaklah berkhotbah dengan berturut-turut baik rukun, jarak keduanya, maupun jarak antara keduanya dengan shalat.
  - f) Khatib hendaklah suci dari hadas dan najis
  - g) Khatib menutup aurat, berpakaian rapi dan sopan

d. Rukun dan sunah khutbah Jumat

- 1) Rukun khutbah Jumat, antara lain<sup>53</sup>:
  - a) Khatib harus mengucapkan tahmid (puji-pujian kepada Allah SWT.)
  - b) Khatib membaca shalawat atas Nabi Muhammad saw.
  - c) Khatib membaca dua kalimat syahadat

---

<sup>52</sup> Rasjid, *Fiqh Islam . . .*, hal. 126.

<sup>53</sup> Mahfani, *Buku Pintar Shalat . . .*, hal. 137.

- d) Khatib berwasiat kepada jamaah agar bertaqwa kepada Allah SWT.
  - e) Khatib membaca ayat al-Quran pada salah satu khutbah
  - f) Khatib memohonkan doa dan *maghfirah* (ampunan) bagi muslimin dan muslimat pada khutubah kedua
- 2) Sunah-sunah yang bersangkutan dengan khutbah Jumat, diantaranya adalah<sup>54</sup>:
- a) Khutbah hendaklah dilakukan diatas mimbar atau tempat yang tinggi
  - b) Khutbah diucapkan dengan kalimat yang fasih, sederhana, mudah dipahami dan tidak terlalu panjang
  - c) Khatib hendaklah memberi salam
  - d) Pendengar hendaklah diam, mendengarkan dan memperhatikan khutbah
- e. Hikmah shalat Jumat
- Shalat Jumat merupakan ibadah yang hukumnya wajib dilakukan oleh seorang muslim. Ibadah shalat Jumat memiliki hikmah yang dapat kita ambil, diantaranya adalah<sup>55</sup>:
- a) Sebagai simbol persatuan sesama umat Islam dengan berkumpul bersama, beribadah bersama dengan barisan shaf yang rapat dan rapi.

---

<sup>54</sup> Rasjid, *Fiqih Islam . . .*, hal. 128.

<sup>55</sup> Nur'aisyah Al-Bantany, *Rahasia Kedahsyatan Hari Jumat*, (Jakarta: Lembar Langit Indonesia, tt), hal. 13-14.

- b) Untuk menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan antar sesama manusia. Semuanya sama, baik kaya dan miskin, tua dan muda, bodoh dan pintar dan sebagainya.
- c) Sebagai syiar Islam. Khutbah Jumat merupakan salah satu sarana untuk mensyiarkan Islam.
- d) Mempererat tali silaturrahi dan juga merupakan simbol persatuan sesama umat Islam, dengan berkumpul bersama, beribadah bersama dengan barisan (shaf) yang rapat dan rapi.
- e) Melatih sikap disiplin waktu. Shalat Jumat melatih untuk menggunakan waktu dengan sebaik mungkin pada hari Jumat dan bersegera melaksanakan shalat Jumat.

## **B. Penelitian Terdahulu**

Ada beberapa penelitian terdahulu yang mengupas tentang model pembelajaran *make a match*, antara lain:

1. Dwi Heris Narsinta (2018) dari skripsi yang berjudul “Pengaruh penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* terhadap kemampuan mengaplikasikan dan menganalisis siswa kelas V SDN Jetis Bantu Yogyakarta.” Hasil penelitian menunjukkan bahwa Terdapat pengaruh penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* terhadap

kemampuan mengaplikasikan dan menganalisis siswa kelas V SDN Jetis Bantu Yogyakarta.<sup>56</sup>

2. Maulidiyah (2014) dari skripsi yang berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Make a Match* Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Materi Adaptasi Makhluk Hidup (Penelitian Kuasi Eksperimen di MI Raudlatul Jannah).” Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* terhadap hasil belajar siswa pada materi adaptasi makhluk hidup.<sup>57</sup>
3. Wulan Asokawati (2017) dari skripsi yang berjudul “Pengaruh Penerapan Model *Make a Match* Terhadap Hasil Belajar PAI Siswa Kelas VIII di SMP Negeri 1 Padaelo Kabupaten Barru.” Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat Pengaruh penerapan model *make a match* terhadap hasil belajar PAI siswa kelas VIII di SMP Negeri 1 Padaelo Kabupaten Barru.<sup>58</sup>

**Tabel. 2.1 Penelitian Terdahulu**

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Hasil penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Dwi Heris Narsinta / 2018 (Universitas Sanata Dharma Yogyakarta a)	Pengaruh penerapan model pembelajaran kooperatif tipe <i>make a match</i> terhadap	Terdapat pengaruh penerapan model pembelajaran kooperatif tipe <i>make a match</i> terhadap	a. Sama-sama menggunakan model pembelajaran <i>make a match</i> b. Menggunakan kuasi eksperimen	a. Variabel terikat b. Tempat penelitian c. Jenjang sekolah

<sup>56</sup> Dwi Heris Narsinta, *Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Make a Match Terhadap Kemampuan Mengaplikasikan dan Menganalisis Siswa Kelas V SDN Jetis Bantu Yogyakarta*, (Yogyakarta: Skripsi, 2018).

<sup>57</sup> Maulidiyah, *Pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe make a match terhadap hasil belajar siswa pada materi adaptasi makhluk hidup*, (Jakarta: Skripsi, 2014).

<sup>58</sup> Wulan Asokawati, *Pengaruh penerapan model make a match terhadap hasil belajar PAI siswa kelas VIII di SMP Negeri 1 Padaelo Kabupaten Barru*, (Makasar: Skripsi, 2017).

		kemampuan mengaplikasikan dan menganalisis siswa kelas V SDN Jetis Bantu Yogyakarta	kemampuan mengaplikasikan dan menganalisis siswa kelas V SDN Jetis Bantu Yogyakarta		
2	Maulidiyah / 2014 (Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta)	Pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe <i>make a match</i> terhadap hasil belajar siswa pada materi adaptasi makhluk hidup	Terdapat pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe <i>make a match</i> terhadap hasil belajar siswa pada materi adaptasi makhluk hidup	a. Sama-sama menggunakan model pembelajaran <i>make a match</i> b. Menggunakan quasi eksperimen	a. Variabel terikat b. Tempat penelitian c. Jenjang sekolah dan mata pelajaran
3	B. Wulan Asokawati / 2017 (Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar)	Pengaruh penerapan model <i>make a match</i> terhadap hasil belajar PAI siswa kelas VIII di SMP Negeri 1 Padaelo Kabupaten Barru	Terdapat Pengaruh penerapan model <i>make a match</i> terhadap hasil belajar PAI siswa kelas VIII di SMP Negeri 1 Padaelo Kabupaten Barru	a. Sama-sama menggunakan model pembelajaran <i>make a match</i> b. Menggunakan quasi eksperimen c. Jenjang sekolah	a. Variabel terikat b. Lokasi penelitian

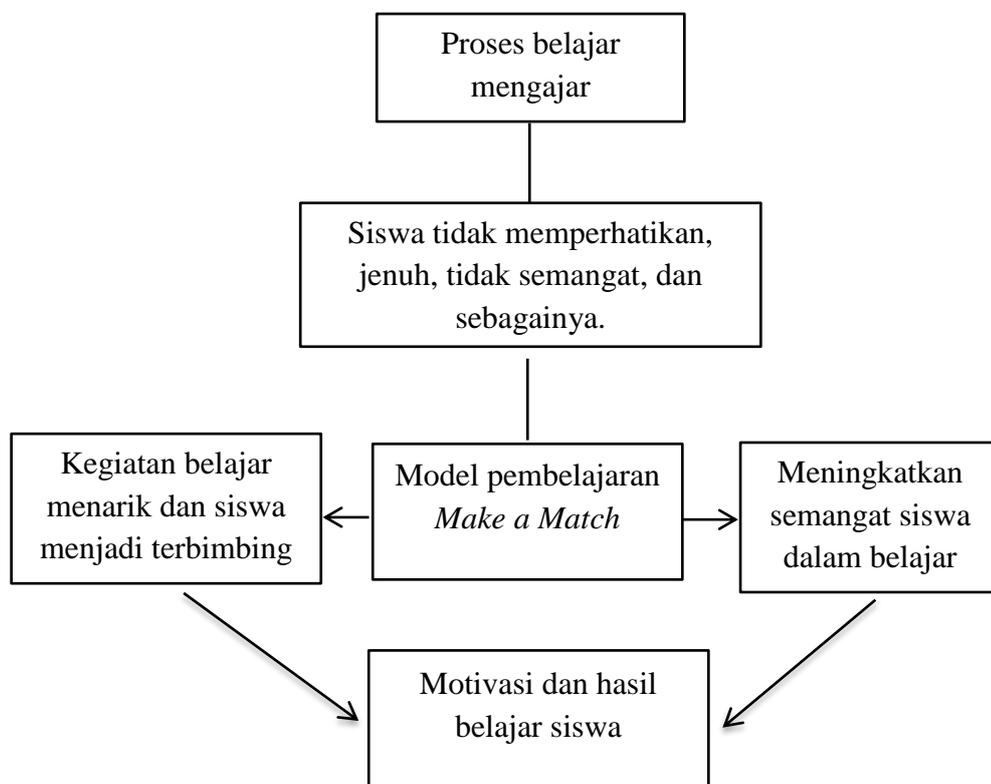
Dari tabel 2.1 diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah sama-sama menggunakan model pembelajaran *make a match*. Sedangkan perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian ini terletak pada variabel terikatnya, lokasi penelitian, jenjang, dan mata pelajaran yang digunakan. Lokasi penelitian yang akan diteliti oleh peneliti adalah MTsN 2 Tulungagung, karena lembaga

pendidikan tersebut belum ada penerapan model pembelajaran *make a match* pada mata pelajaran fiqih.

### C. Kerangka Konseptual

Model pembelajaran merupakan aspek pendukung yang cukup penting dalam menunjang proses pembelajaran. Dengan menggunakan model pembelajaran, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah ada pengaruh terhadap motivasi dan hasil belajar siswa. Dari penelitian yang dilakukan dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran *Make a Match* Terhadap Motivasi dan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Fiqih Kelas VII di MTsN 2 Tulungagung”, berikut gambar alur kerangka yang peneliti lakukan.

**Gambar 2.1 Kerangka Konseptual**



Berdasarkan konsep di atas dapat diuraikan bahwa dalam penelitian ini, terdapat hubungan sebab akibat antara model pembelajaran *Make a Match* dengan motivasi dan hasil belajar siswa. Siswa yang pada mulanya jenuh, tidak semangat dalam proses pembelajaran, kemudian diberikan perlakuan berupa penerapan model pembelajaran *Make a Match*. Selama proses pembelajaran tersebut, peneliti mengamati dan mencatat semua yang terjadi selama proses kegiatan siswa dalam belajar mengajar. Peneliti memberikan tes kepada siswa untuk mengetahui motivasi dan hasil belajar setelah dilaksanakannya model pembelajaran *Make a Match* kepada siswa.